

# **Persepsi Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan di Subak Lanyahan, Kawasan Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali**

I KETUT YUDI ARSAYANA\*, WIDHIANTINI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,  
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232, Bali  
Email: \*yudiarsayana07@gmail.com  
widhiantini@unud.ac.id

## **Abstract**

### **Farmers' Perception of Land Conversion in Subak Lanyahan, Sawan District, Buleleng Regency**

The success of food security programs heavily depends on the availability of agricultural land that allows farming activities to produce the required food for humanity. However, there are limitations to the available land, and it continues to diminish. The agricultural sector in Bali has long relied on a traditional institution that governs the irrigation and management of rice fields, known as Subak. Subak is a traditional organization deeply integrated with the socio-cultural aspects of the local community and globally recognized as a UNESCO World Cultural Heritage. This grants Subak significant importance within Bali's agricultural sector. While this recognition is a source of pride for Indonesia, especially Bali, it also presents a significant challenge in preserving the existence of Subak in Bali. This research focuses on understanding farmers' perceptions in terms of technical, economic, social, and cultural aspects. The study was conducted in Subak Lanyahan, Sawan District, Buleleng Regency, with a sample population of 49 respondents based on the application of the Slovin formula. Qualitative and quantitative descriptive analyses were used. The research findings indicate that farmers disagree with land conversion, encompassing technical, economic, social, and cultural aspects. From a technical perspective, farmers feel that the maintenance of Subak facilities is still adequate, irrigation systems function effectively, and they possess satisfactory agricultural equipment. In terms of economics, farmers believe they earn sufficient income. Moreover, from a social and cultural standpoint, farmers still have an interest and desire to continue working as farmers. This study offers recommendations to farmers to carefully consider their decisions regarding land conversion in the Subak Lanyahan area, Sawan District, Buleleng Regency. It is hoped that the research findings will contribute valuable insights for farmers, communities, and relevant stakeholders.

**Keywords:** *perception of farmers, land conversion of agricultural, subak*

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Lahan merupakan sumber daya yang sangat penting bagi petani dalam melaksanakan kegiatan pertanian dan juga berperan dalam pembangunan sektor pertanian. Ketersediaan lahan pertanian secara berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam menjamin ketahanan pangan dan memproduksi makanan yang dibutuhkan oleh populasi manusia. Namun, dengan adanya perubahan zaman dan pertumbuhan penduduk yang dinamis, sektor pertanian menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan lahan karena adanya alih fungsi lahan yang semakin meningkat. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar dan terus meningkat setiap tahunnya. Negara ini termasuk salah satu yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi di antara negara-negara berkembang di dunia.

Provinsi Bali, yang terkenal sebagai destinasi wisata, tidak terlepas dari masalah alih fungsi lahan. Keindahan pariwisata pulau ini telah menarik minat dari berbagai negara, sehingga lahan pertanian di Bali dimanfaatkan untuk pembangunan restoran, hotel, villa, dan destinasi wisata lainnya. Menurut Arsyad dan Rustiadi (2008), konversi lahan adalah suatu konsekuensi yang wajar dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta pembangunan. Di Bali, sektor pertanian telah lama mengandalkan sebuah lembaga tradisional yang mengatur sistem pengairan dan pengelolaan irigasi sawah yang dikenal sebagai Subak.

Menurut Windia (2006), subak merupakan organisasi tradisional yang secara kuat terintegrasi dengan sosio-kultural masyarakat setempat dan diakui secara global sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO. Hal ini memberikan Subak dalam sektor pertanian di Bali eksistensi yang sangat penting. Penetapan tersebut merupakan suatu kebanggaan bagi Indonesia dan khususnya Bali, namun juga merupakan tantangan besar dalam mempertahankan keberadaan Subak di Bali.

Budiasa (2010) menyatakan bahwa keberadaan Subak di Bali sangat terkait dengan sektor pertanian, karena lahan pertanian dapat bertahan hingga saat ini berkat peran Subak. Sebaliknya, Subak tidak akan bertahan tanpa adanya lahan pertanian. Oleh karena itu, perlindungan lahan pertanian dari alih fungsi yang meluas menjadi suatu kebutuhan penting agar keberadaan Subak sebagai tradisi di Bali tetap lestari. Salah satu daerah di Provinsi Bali yang menghadapi penurunan luas lahan sawah adalah Kabupaten Buleleng. Alih fungsi lahan yang signifikan juga terjadi di Kecamatan Sawan, yang diakui sebagai "lumbung padi" Kabupaten Buleleng. Salah satu subak di Kecamatan Sawan yang mengalami tingkat alih fungsi lahan yang cukup tinggi adalah Subak Lanyahan, yang mengalami penyusutan lahan sawah hingga mencapai luas 96 hektar pada tahun 2016 (Distanak Kabupaten Buleleng, 2016).

Menurut Rauf (2010) alih fungsi lahan berdampak pada kondisi ekonomi, peran sosial, orientasi nilai budaya, stratifikasi sosial, dan kesempatan kerja serta kesempatan berusaha masyarakat. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan mengkaji mengenai persepsi petani dalam aspek teknis, ekonomi, sosial budaya

sehingga bisa mengetahui persepsi petani terhadap alih fungsi lahan di Subak Lanyahan, Kawasan Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Melihat trend yang menurun dalam kunjungan ke Destinasi wisata mangrove maka perlu dilakukan penelitian terkait kepuasan pengunjung.

### **1.2. Rumusan masalah**

1. Bagaimana persepsi petani dilihat dari aspek teknis terhadap alih fungsi lahan yang terjadi di Subak Lanyahan Kawasan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali?
2. Bagaimana persepsi petani dilihat dari aspek ekonomi terhadap alih fungsi lahan yang terjadi di Subak Lanyahan Kawasan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali?
3. Bagaimana persepsi petani dilihat dari aspek sosial budaya terhadap alih fungsi lahan yang terjadi di Subak Lanyahan Kawasan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali?

### **1.3. Tujuan penelitian**

1. Untuk menganalisis persepsi petani dari aspek teknis terhadap alih fungsi lahan yang terjadi di Subak Lanyahan Kawasan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.
2. Untuk menganalisis persepsi petani dari aspek ekonomi terhadap alih fungsi lahan yang terjadi di Subak Lanyahan Kawasan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.
3. Untuk menganalisis persepsi petani dari aspek sosial budaya terhadap alih fungsi lahan yang terjadi di Subak Lanyahan Kawasan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1 Lokasi dan waktu penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan april sampai dengan juni 2023 terhitung mulai pengumpulan data hingga penyusunan hasil penelitian.

### **2.2 Jenis dan sumber data, teknik pengumpulan**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik, Jenis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi persepsi petani terhadap alih fungsi lahan meliputi aspek teknis, aspek ekonomi, dan aspek sosial budaya. Data kuantitatif, adalah informasi berbentuk angka yang mencakup data tentang anggota petani Subak Lanyahan, seperti usia, pendidikan, luas wilayah yang mereka kelola, kepemilikan dan penguasaan lahan, serta data terkait lainnya dalam penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber sekunder dan primer. Sumber data sekunder adalah informasi yang berasal dari sumber-sumber seperti literatur, studi sebelumnya, atau publikasi instansi lainnya. Data Primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari narasumber seperti petani Subak Lanyahan, Dinas Pertanian Kota Buleleng, melalui wawancara dan observasi dengan menggunakan alat seperti kuisisioner.

Pengumpulan data penelitian adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian.. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi.

### **2.3 Instrumen penelitian dan pengukuran**

Kuisisioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang hal – hal yang diketahui oleh responden dalam pengisian kuisisioner Kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan menggunakan Skala *Likert*, sehingga sebelum melakukan analisis data, dilakukan uji terlebih dahulu yaitu uji validitas dan uji reliabilitas

Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling, menurut Sugiyono (2017) sample random sampling adalah pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dalam penelitian ini penentuan responden dilakukan metode simple random, yaitu dengan cara mendata nama pemilik lahan Subak Lanyahan kemudian dimasukan ke kotak undian untuk di kocok dan kemudian mengambil sampel sejumlah 49 responden berdasarkan penerapan rumus slovin di atas untuk dipilih mengisi kuisisioner yang telah disiapkan oleh peneliti.

### **2.4 Analisis data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan skala Likert untuk mengukur persepsi petani terhadap alih fungsi lahan di Subak Lanyahan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Variabel yang diukur melibatkan tiga aspek: teknis, ekonomi, dan sosial budaya. Analisis data mengikuti langkah-langkah dalam model Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Karakteristik responden**

Karakteristik responden diperlukan untuk mengidentifikasi sebagian dari latar belakang kehidupan petani dalam penelitian ini. Karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga dan luas lahan yang dimiliki. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011).

### **3.1.1 Umur**

Menurut Miftah (2004), umur dapat mempengaruhi pendapat seseorang terhadap rangsangan yang diterima atau dirasakan. Dalam penelitian ini, karakteristik umur merujuk pada usia responden pada saat penelitian, yang diungkapkan dalam satuan tahun. Berdasarkan hasil distribusi karakteristik reponden, umur didominasi oleh responden dengan rentang umur produktif yaitu berumur 15-64 tahun dengan presentase sebesar 59,2% dengan jumlah 29 orang dan responden dengan rentang umur non-produktif yaitu 65 tahun keatas sebesar 40,8% yang berjumlah 20 orang.

### **3.1.2 Tingkat pendidikan**

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 24 orang dengan presentase sebesar 49,0%, SMP sebanyak 7 orang dengan presentase sebesar 14,3% dan SD sebanyak 18 orang dengan presentase sebesar 36,7%. Tingkat pendidikan anggota Subak Lanyahan secara keseluruhan cenderung rendah karena mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang tidak melebihi SMA. Hubungan antara tingkat pendidikan dan persepsi seseorang juga terkait dengan kemampuan untuk memproses informasi, melakukan penalaran, mengorganisir, dan menafsirkan informasi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memberikan landasan yang lebih baik untuk persepsi yang lebih baik terhadap suatu objek (Miftah, 2004).

### **3.1.3 Jumlah anggota rumah tangga**

Berdasarkan hasil distribusi karakteristik reponden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga terdapat responden dengan jumlah tanggungan dalam keluarga rentang 0-2 orang berjumlah 12 orang dengan persentase 24,5%, responden dengan jumlah tanggungan dalam keluarga rentang 3-4 orang berjumlah 32 orang dengan persentase 65,3%, dan responden dengan jumlah tanggungan dalam keluarga rentang 5-6 orang berjumlah 5 orang dengan persentase 10,2%.

### **3.1.4 Luas lahan**

Menurut Lestari (2009), mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Berdasarkan hasil distribusi karakteristik reponden berdasarkan jumlah luas lahan, terdapat responden dengan jumlah luas lahan rentang 15-50 are berjumlah 15 orang dengan persentase 30,6%, responden dengan jumlah luas lahan rentang 51-100 are berjumlah 23 orang dengan persentase 46,9%, dan responden dengan jumlah luas lahan rentang 101-200 are berjumlah 11 orang dengan persentase 22,4%.

### 3.2 *Persepsi petani terhadap alih fungsi lahan*

Persepsi petani terhadap alih fungsi lahan penting untuk diketahui, bagaimana persepsi anggota subak terkait alih fungsi lahan yang terjadi di Subak Lanyahan. Guna mengetahui persepsi petani Subak Lanyahan terhadap Subak Lanyahan di Kabupaten Buleleng, indikator yang dikaji dilihat tiga aspek yaitu aspek teknis, aspek sosial budaya dan aspek teknonomi yang akan dibahas berdasarkan masing-masing indikator.

Tabel 1.  
Tingkat Persepsi Petani Terhadap Subak Lanyahan

No.	Aspek	(%)	Keterangan
1	Aspek Teknis	32,7	Baik
2	Aspek Ekonomi	28,6	Baik
3	Aspek Sosial Budaya	30,6	Cukup

Sumber: data primer diolah, 2023

Pada aspek teknis, tingkat pencapaian persepsi petani sebesar 32,7%, yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki persepsi yang positif terhadap alih fungsi lahan, di mana mereka tidak setuju dengan terjadinya alih fungsi tersebut. Persepsi positif ini dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pertanian yang memadai, sehingga produktivitas pertanian dapat terjaga dengan baik.

Pada aspek ekonomi, tingkat pencapaian persepsi petani mencapai 28,6%, yang juga termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa petani tidak setuju dengan alih fungsi lahan, yang didukung oleh pendapatan mereka yang tidak rendah serta sulitnya mencari lowongan pekerjaan baru.

Pada aspek sosial budaya, tingkat pencapaian persepsi petani mencapai 30,6%, yang termasuk dalam kategori cukup. Meskipun mayoritas pilihan masih tergolong baik, hal ini menunjukkan bahwa petani tidak setuju dengan alih fungsi lahan. Persepsi pada aspek sosial budaya dalam penelitian ini dapat dikatakan cukup atau netral, dikarenakan hubungan harmonis dan kerja sama petani dalam kegiatan subak. Namun, perlu diperhatikan bahwa di Subak Lanyahan belum ada awig-awig yang mengatur secara tegas tentang larangan alih fungsi lahan subak, yang dapat mempengaruhi persepsi petani terhadap alih fungsi lahan tersebut.

### 3.3 *Aspek teknis*

Pengetahuan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi petani untuk mengadopsi inovasi atau hal baru dalam praktik pertanian mereka. sehingga pengetahuan tersebut dapat memengaruhi sikap dan tindakan petani. Pengetahuan tentang manfaat suatu inovasi akan mempengaruhi pemikiran petani, baik secara positif maupun negatif, terhadap inovasi tersebut.

Selain itu, pengetahuan ini diharapkan dapat disebarluaskan kepada individu lain untuk meningkatkan adopsi inovasi di kalangan petani. Meliputi butir pertanyaan data responden: Pemeliharaan fasilitas subak, Pembagian air irigasi, Alat penunjang usaha pertanian, Debit air irigasi, Cara menanam. sehingga pengetahuan tersebut dapat memengaruhi sikap dan tindakan petani.

Tabel 2.  
Persepsi Petani Pada Aspek Teknis

No	Interval capaian skor	Kategori	Frekuensi Rensponden	
			Orang	%
1	23 – 25	Sangat Baik	10	20.4
2	20 – 22	Baik	16	32.7
3	17 - 19	Cukup	16	32.7
4	14 - 16	Tidak Baik	7	14.3
5	10 -13	Sangat Tidak Baik	0	0,0
Total			49	100.0

Sumber : Data primer diolah, 2023

Hal ini dapat diartikan bahwa petani memiliki kesadaran tentang pentingnya mempertahankan lahan pertanian dan menghindari alih fungsi lahan. Penyediaan sarana dan prasarana pertanian yang memadai di Subak Lanyahan kemungkinan berkontribusi pada persepsi positif petani terhadap aspek teknis tersebut, karena sarana tersebut mendukung produktivitas dan efisiensi dalam kegiatan pertanian.

Salah satu parameter yang menonjol dalam aspek teknis adalah adanya bantuan teknologi, seperti traktor, mesin dores padi, dan pompa air yang diberikan kepada petani. Fasilitas ini membuat petani tetap termotivasi untuk melanjutkan kegiatan pertanian dan menjaga kelestarian lahan demi keberlanjutan subak.

### 3.4 Aspek ekonomi

Aspek ekonomi dalam penelitian ini mencakup manfaat yang diperoleh dari segi ekonomi, seperti harga gabah, harga sarana produksi (saprodi), dan peningkatan pendapatan petani. Meliputi butir pertanyaan data responden: Pendapatan petani, Sarana dan prasarana produktivitas pertanian, Peran BUMDES, Harga jual gabah, Subsidi pupuk dari pemerintah.

Tabel 3.  
Persepsi Petani Pada Aspek Ekonomi

No	Interval capaian skor	Kategori	Frekuensi Rensponden	
			Orang	%
1	23 – 25	Sangat Baik	12	24.5
2	20 – 22	Baik	14	28.6
3	17 - 19	Cukup	14	28.6
4	14 - 16	Tidak Baik	9	18.4
5	10 -13	Sangat Tidak Baik	0	0,0
Total			49	100.0

Sumber : Data primer diolah, 2023

Persepsi positif petani terhadap aspek ekonomi ini juga menunjukkan ketidaksetujuan mereka terhadap alih fungsi lahan di Subak Lanyahan. Dengan memiliki persepsi positif terhadap aspek ekonomi, meliputi harga gabah, harga sarana produksi, dan peningkatan pendapatan petani melalui kerjasama dengan BUMDES Desa Kerobokan dalam menunjang kegiatan pertanian serta menjual hasil panen bagi masyarakat sekitar, sebagai hal yang positif di Subak Lanyahan. petani menunjukkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan lahan pertanian dan melanjutkan kegiatan usahatani di Subak Lanyahan.

### 3.5 *Aspek sosial budaya*

Aspek sosial budaya meliputi minat masyarakat menjadi petani, kegiatan gotong-royong antara petani Subak Lanyahan, kegiatan upacara di Subak Lanyahan, konflik antar petani, dan adanya peraturan/awig-awig yang jelas mengenai pengelolaan lahan pertanian. Meliputi butir pertanyaan data responden: Minat generasi muda di sektor pertanian, Kegiatan gotong royong, Kegiatan upacara agama, Konflik antar petani dengan perantara pekaseh, Peran awig – awig.

Tabel 4.  
Persepsi Petani Pada Aspek Sosial Budaya

No	Interval capaian skor	Kategori	Frekuensi Rensponden	
			Orang	%
1	23 – 25	Sangat Baik	12	24.5
2	20 – 22	Baik	14	28.6
3	17 - 19	Cukup	15	30.6
4	14 - 16	Tidak Baik	8	16.3
5	10 -13	Sangat Tidak Baik	0	0,0
Total			49	100.0

Sumber : Data primer diolah, 2023

Petani di Subak Lanyahan Kebanyakan masih ingin mempertahankan lahannya dan menjalankan semua pekerjaan yang berkontribusi pada kesejahteraan dengan prinsip gotong-royong dan keadilan. Pendekatan ini memberikan dampak positif berupa terciptanya rasa kekeluargaan dan keharmonisan antara anggota subak. Dalam lingkungan subak, semua anggota saling bekerja sama untuk meningkatkan kesejahteraan lahan mereka, yang pada akhirnya juga akan memperkuat dan melestarikan subak itu sendiri. Namun lemahnya pada aspek sosial budaya ini dikarenakan profesi sebagai petani tidak populer dan kurang diminati generasi muda. Dalam kondisi ini lahan usahatani cenderung dijual dan digunakan sebagai usaha disektor lain. Ditambah lagi lemahnya perundang lemahnya sistem perundang – undangan dan penegakan hukum (Law Enforcemnt) dari peraturan – peraturan yang ada (Ashari, 2005). Pada umumnya sumber konflik yang sering terjadi di subak adalah pembagian air irigasi. Namun, berbagai konflik yang timbul dapat diselesaikan melalui musyawarah mufakat yang dilakukan oleh pekaseh sebagai penengah dengan cepat dan berdasarkan prinsip kekeluargaan.

## **4. Kesimpulan dan Saran**

### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut mayoritas petani di Subak Lanyahan, Kabupaten Buleleng, tidak setuju dengan alih fungsi lahan. Mereka menilai positif dari segi teknis dan ekonomi, tetapi cukup negatif dari segi aspek sosial budaya karena rendahnya minat generasi muda di bidang pertanian dan belum ada larangan resmi dalam awig-awig. Petani Subak Lanyahan di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, memiliki persepsi baik terhadap aspek teknis alih fungsi lahan. Mereka menentang alih fungsi lahan karena ini melibatkan pemeliharaan fasilitas subak, pembagian air irigasi, dan bantuan pemerintah dalam bentuk alat penunjang pertanian yang sangat membantu produktivitas petani. Petani di Subak Lanyahan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, memiliki persepsi baik terhadap aspek ekonomi alih fungsi lahan. Mereka tidak setuju dengan alih fungsi lahan karena penghasilan dari pertanian sudah mencukupi kebutuhan hidup, BUMDES Sida Molih di Desa Kerobokan membantu dengan pupuk organik dan pemasaran hasil panen, dan juga ada subsidi pupuk dari pemerintah yang membantu produktivitas pertanian. Persepsi petani di Subak Lanyahan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, cukup terhadap aspek sosial budaya alih fungsi lahan. Mayoritas petani menentang alih fungsi lahan karena mereka ingin mempertahankan tradisi gotong-royong dan keadilan, yang menciptakan rasa kekeluargaan dan harmoni dalam subak. Namun, tantangan dalam aspek sosial budaya ini meliputi rendahnya minat generasi muda di pertanian dan belum adanya awig-awig yang melarang alih fungsi lahan.

### **4.2 Saran**

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, saran-saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berharga dalam pengambilan keputusan terkait alih fungsi lahan di kawasan Subak Lanyahan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Petani diharapkan dapat mempertimbangkan persepsi mereka terhadap aspek teknis, ekonomi, dan sosial budaya yang telah dikemukakan dalam penelitian ini sebelum mengambil keputusan terkait alih fungsi lahan. Lembaga subak, pemerintah daerah, dan instansi terkait disarankan untuk mendukung pembuatan awig-awig subak yang melarang alih fungsi lahan dengan memberikan panduan hukum, koordinasi kegiatan, dan memfasilitasi pertemuan pemangku kepentingan. Penting juga melibatkan perwakilan petani dalam menyusun aturan ini untuk mencerminkan kebutuhan petani dan menjaga keberlanjutan sistem subak. Selain itu, perlu dilakukan kegiatan untuk meningkatkan minat generasi muda di bidang pertanian, seperti seminar dan lainnya. Bagi peneliti lain berikutnya disarankan dapat membandingkan persepsi petani lebih dari satu subak dalam kawasan yang sama serta menambahkan variabel yang sedang diteliti.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini yaitu ketua atau kelian subak lanyahan dan seluruh krama atau anggota subak lanyahan yang bersedia sebagai informan dalam penelitian ini, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dan dipublikasikan dalam e-jurnal dan terimakasih kepada orangtua, keluarga dan teman-teman yang telah membantu dan memberi dukungan selama proses penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Arsyad, S. dan, Rustiadi, E. 2008. Penyelamatan Tanah, Air, dan Lingkungan. Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Ashari. 2005. Tinjauan Tentang Alih Fungsi Lahan Sawah ke Non Sawah Dan Dampaknya di Pulau Jawa. Forum Penelitian Agro Ekonomi
- Budiasa, I. W. 2010. Peran Ganda Subak Untuk Pertanian Berkelanjutan Di Provinsi Bali (The Double Roles Of Subak For Sustainable Agriculture In Bali Province).
- Lestari. 2009. Faktor – Faktor Terjadinya Alih Fungsi Lahan. Dalam Tinjauan Pustaka Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Miftah T. 2004. Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada.
- Rauf, A.H., 2010. Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Perkebunan Tebu dan Dampaknya terhadap Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Perubahan Sosial Petani di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo).
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, Alfa Beta
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV
- Wibowo, A. 2017 Statistik Penggunaan Lahan Kabupaten Buleleng 2016, BPS Kabupaten Buleleng.
- Windia, W. 2006. Transformasi Sistem Irigasi Subak yang Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana. Pustaka Bali Post, Denpasar.